

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan oleh *stakeholder*. Menurut PSAK revisi 1 Juni 2012 adaptasi IFRS “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan ini diakui oleh berbagai pihak yang memerlukannya sebagai sumber informasi penting mengenai keadaan sumber daya perusahaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan (Irawan, 2011: 03).

Manajemen perusahaan mempunyai tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan, sehingga laporan keuangan yang disajikan harus relevan dan andal. Pentingnya laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen digunakan sebagai media komunikasi untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Salah satu ukuran untuk melihat tingkat keberhasilan manajemen yaitu pada informasi perolehan laba. Laba yang tinggi tentu akan menggambarkan keberhasilan pihak manajemen. Namun, akan timbul masalah jika laba yang diharapkan tidak sesuai keinginan pihak terkait seperti *stockholders*. Untuk menanggapi masalah tersebut manajemen biasanya melakukan pemilihan metode-motode akuntansi dengan tujuan dapat meningkatkan atau memaksimalkan nilai pasar perusahaan, atau dapat disebut juga dengan manajemen laba, seperti pengertian dari Sulistiawan *et al* (2011:19) yang menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas badan usaha memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan dari manajer perusahaan ini belum tentu sejalan dengan kebutuhan dari pengguna laporan keuangan. Berbagai penelitian telah dilakukan menyangkut tujuan dari manajer perusahaan, misalnya penelitian oleh Healy dan Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa tujuan dilakukannya Manajemen Laba adalah untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dari pemegang saham atau untuk mempengaruhi perjanjian atau kontrak yang dibuat berdasarkan informasi laporan keuangan (Yulianty dan Fitriyani, 2005:792)

Manajemen laba didefinisikan secara beragam dikalangan akademisi maupun dikalangan praktisi. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan metode dan standar akuntansi yang ada untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Sementara sebagian yang lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan,

apalagi jika upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi (Permatasari, 2014:2).

Banyak kasus-kasus terkait manajemen laba yang pada akhirnya merugikan perusahaan, contohnya adalah Enron Corporation yang terungkap di tahun 2001 dimana perusahaan tersebut memanipulasi laporan keuangan perusahaan dengan mencatat keuntungan 600 juta dollar AS yang mana kenyataannya perusahaan sedang mengalami kerugian. Manipulasi tersebut disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor, sedangkan contoh kasus yang terjadi di Indonesia seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk yang berawal dari terdeteksinya manipulasi dalam pelaporan keuangan (Gideon, 2005:172). Skandal tersebut menggambarkan bahwa informasi laba dalam laporan keuangan tidak dapat menjelaskan secara tepat tentang keadaan perusahaan yang sebenarnya dan jika informasi laba tersebut sampai pada investor maka akan mengakibatkan keputusan yang salah.

Berdasarkan kasus kecurangan akuntansi yang telah terungkap di beberapa perusahaan, mengakibatkan kepercayaan masyarakat berkurang kepada para akuntan. Praktik manajemen laba dapat dianggap meragukan integritas akuntan karena sifat mendua yang melekat padanya, praktik ini dilakukan tetap dengan menggunakan ketentuan yang ada, namun pada saat yang sama praktik ini membuat kualitas informasi laporan keuangan menjadi terdistorsi oleh kepentingan manajemen sehingga mengabaikan kepentingan pihak pengguna informasi keuangan (Sudaryani, 2001 *dalam* Permatasari, 2014:4).

Dari kasus kecurangan akuntansi yang diungkapkan sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai praktik manajemen laba dari sudut pandang akuntan publik dan konsultan pajak. Akuntan publik sebagai seorang profesional indepen yang berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Cristiawan, 2002 *dalam* Kalana dan Budi, 2012:2) dan juga konsultan pajak sebagai praktisi yang memberikan jasa konsultasi mengenai perpajakan perusahaan, salah satu motif manajemen laba adalah motivasi pajak, menurut Sulistiawan *et al*, (2011:36) perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, dan praktik tersebut tak bisa lepas dari manajemen laba. Kedua profesi tersebut tentunya telah memahami fenomena praktik manajemen laba, serta dapat memberikan justifikasi dapat tidaknya dibenarkan permasalahan bisnis yang bersifat ambigius ini.

Persepsi akuntan publik dan konsultan pajak dilihat berdasarkan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi penerimaan manajemen laba. Menurut Merchan dan Rocknes (1994) dan dipakai lagi oleh Sholihin (2004) dan Irawan (2011) mengemukakan bahwa akuntan profesional berpendapat tentang penerimaan *earnings management* tergantung dari beberapa faktor yaitu, jenis manajemen laba, arah manajemen laba, materialitas, kecenderungan atau tujuan manipulasi, konsistensi terhadap PABU dan periode akibat. Namun pada penelitian Irawan (2011) yang menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi

persepsi terhadap manajemen laba meemukakan bahwa, dari faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi persepsi etis, kesemua faktor menunjukkan signifikan pengaruhnya, hanya faktor tujuan yang tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Sehingga pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap praktik manajemen laba yang dijadikan variabel adalah jenis manajemen laba, arah manajemen laba, materialitas manajemen laba, konsistensi terhadap PABU dan periode akibat.

Maka berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah **“PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK DAN KONSULTAN PAJAK TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikemukakan pada penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan persepsi akuntan publik dan konsultan pajak terhadap praktik manajemen laba?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi akuntan publik dan konsultan pajak terhadap praktik manajemen laba.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

a) Kelompok Responden

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pertimbangan pada permasalahan-permasalahan bisnis yang bersifat ambigius, serta merupakan bekal dalam memutuskan perlu tidaknya dilakukan praktek manajemen laba.

b) Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuannya mengenai manajemen laba serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

c) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi buat peneliti yang ingin mengangkat masalah serupa.